



OPTIMALISASI FINANCIAL TEKNOLOGI (FINTECH) TERHADAP PENINGKATAN LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN USAHA MENENGAH PURWOKERTO

Cut Misni Mulasiwi^{1*}, Karina Odia Julialevi²

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto 53122, Jawa Tengah, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto 53122, Jawa Tengah, Indonesia

*Email corresponding author: cutmisnimulasiwi@unsoed.ac.id.

Diterima 14/01/2020 Direvisi 10/02/2020 Diterbitkan 31/01/2020

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh layanan keuangan berbasis fintech terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan Usaha Menengah di Purwokerto. Untuk menguji model empiris, digunakan alat analisis Structural Equation Modelling (SEM). Alat analisis lain yang digunakan antara lain AMOS 21.0, SPSS 16.0 dan Microsoft Excel 2010. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 108 pemilik usaha menengah dengan menggunakan sampel jenuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan keuangan berbasis fintech memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto.

Kata Kunci: *Fintech*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan

Abstract

The purpose of this study is to explain the effect of fintech-based financial services on financial literacy and financial inclusion on Medium Enterprises in Purwokerto. To test the empirical model, Structural Equation Modeling (SEM) analysis was used. Other analysis tools used included AMOS 21.0, SPSS 16.0 and Microsoft Excel 2010. The number of samples in this study was 108 micro business owners by using saturated sampling method. The results of this study indicate that fintech-based financial services have a positive influence on financial literacy and micro-business financial inclusion in Purwokerto.

Keywords: *Fintech*, Financial Literacy, Financial Inclusion.



PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong perkembangan bisnis jasa keuangan untuk terus berkembang di Indonesia seiring dengan makin canggihnya teknologi. Inovasi baru di bidang finansial terus dikembangkan agar dapat memanjakan pebisnis khususnya pebisnis online dalam bertransaksi. Hadirnya perusahaan *Financial Technology* di Indonesia ternyata berkembang cukup pesat. Semakin tingginya animo masyarakat Indonesia menggunakan layanan ini membuat teknologi tersebut digandrungi oleh para pengguna sehingga dominasi penggunaan *fintech* semakin tinggi. *National Digital Research Centre* (NDRC) pada tahun 2017 memaparkan bahwa *fintech* merujuk pada inovasi dalam bidang jasa finansial atau inovasi finansial yang diberi sentuhan teknologi modern. Tidak berbeda jauh dengan Bank Indonesia (2017) yang mendefinisikan *financial technology* sebagai hasil gabungan antara teknologi dan jasa keuangan, yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Jadi, yang pada awalnya harus melakukan transaksi dengan bertemu langsung atau bertatap muka, kini bisa dilakukan walau dengan jarak jauh dalam hitungan detik saja. Uraian diatas terbukti lewat grafik berikut ini:



Sumber: Bank Indonesian dan OJK

Gambar 1. Perkembangan pesat fintech di Indonesia, 2019

Ariyanti (2018) memaparkan salah satu poin penting yang tertuang di dalam aturan terbaru POJK No. 13/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital (IKD) di Sektor Jasa Keuangan bahwa perusahaan *fintech* wajib melaksanakan kegiatan yang mampu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat. Masyarakat disini tentu saja termasuk terhadap pelaku usaha menengah. Seiring perkembangan jaman trend dalam kehidupan silih berganti tidak hanya pada fashion tetapi juga bidang bisnis. Setiap tahunnya bisnis UMKM terus berkembang pesat khususnya *e-commerce* atau bisnis online. Data Sensus Ekonomi 2016 dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, industri *e-commerce* di Indonesia tumbuh sekitar 17% dengan total jumlah usaha mencapai 26,2 juta unit.

Berdasarkan rilis Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2019, hasil survei pada November 2019 menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki: indeks literasi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 41,41% dan indeks inklusi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 83,60% sedangkan indeks literasi keuangan masyarakat



perdesaan sebesar 34,53% dan indeks inklusi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 68,49%. Sementara secara nasional, hasil Survey Nasional Literasi Keuangan Tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan nasional 76,19%. Apabila dibandingkan dengan indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan di ASEAN saja, Singapura angkanya sampai 98%, Malaysia 85%, Thailand 82% (Setiawan, 2020), maka angka kita masih lebih rendah. Artinya sangat darurat untuk dilakukan akselerasi peningkatan indeks literasi keuangan syariah dan indeks inklusi (Djawahir, 2018).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran besar dalam upaya peningkatan pembangunan ekonomi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi serta membuka lapangan kerja baru. Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia terus meningkat dan berkembang dengan bermacam-macam sektor. Dengan peningkatan dan perkembangan dari UMKM diharapkan bisa meningkatkan Produk Domestik Bruto dan menyerap lebih banyak tenaga kerja baru untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Karena banyaknya UMKM yang bermunculan membuat persaingan menjadi lebih ketat.

Munculnya inovasi *fintech* memberikan angin segar untuk pelaku bisnis UMKM. *Fintech* membantu pelaku bisnis untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan (Sugiarti, 2019). Pelaku bisnis bisa memanfaatkan *fintech* sebagai jalan untuk pembiayaan perusahaannya. Berdasarkan penelitian tentang peran *fintech* terhadap UMKM hasil penelitian dari Irmawati *et al* (2018) menyatakan bahwa kehadiran sejumlah *fintech* turut memberikan kontribusi dalam pengembangan UMKM. Peran *fintech* tidak hanya sebatas dalam pembiayaan modal usaha tetapi ada juga yang merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital juga pengatur keuangan.

Fitriani (2018) menyatakan bahwa *fintech* telah menyerap banyak perhatian masyarakat karena layanan ini menyediakan berbagai fitur layanan dari financial, perbankan, dan asuransi. Maka diperlukan upaya agar masyarakat dalam hal ini khususnya usaha menengah terus melakukan usahanya dengan layanan *fintech*. Salah satu aspek untuk meningkatkan inklusi keuangan adalah melalui peran *fintech* (Muzdalifa, 2018). Layanan keuangan melalui *fintech* dapat berupa pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan dan perbandingan produk keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai layanan *fintech* yang saat ini sedang marak digunakan oleh generasi milenial baik dalam lingkup pribadi maupun UMKM. Penelitian yang selama ini dilakukan masih terbatas pada pengaruh *fintech* terhadap literasi keuangan dan pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh layanan *fintech* terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan UMKM. Hal ini dirasa perlu karena kita menyongsong revolusi industri 4.0. Sesuai dengan saran dari penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini akan diteliti apakah layanan keuangan berbasis *fintech* berpengaruh terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan apakah layanan keuangan berbasis *fintech* berpengaruh terhadap literasi keuangan usaha menengah di Purwokerto dan apakah layanan keuangan berbasis *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh layanan keuangan berbasis *fintech* terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto serta sekaligus ingin mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan khusus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh layanan keuangan berbasis *fintech* terhadap literasi keuangan usaha menengah di Purwokerto dan menganalisis pengaruh layanan keuangan berbasis *fintech* terhadap inklusi keuangan



usaha menengah di Purwokerto. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian mengenai pengaruh *fintech* terhadap literasi keuangan Sugiarti (2019), Aliyah (2019), dan penelitian (Muzdalifa, 2018), (Ozili, 2018) mengenai pengaruh *fintech* terhadap peningkatan inklusi keuangan. Sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam menyusun strategi peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan khususnya yang berkaitan dengan pemberian layanan keuangan berbasis *fintech* agar mampu mendorong tercapainya tujuan Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

***Fintech* dan Literasi Keuangan**

Fintech terlihat sebagai pasar baru yang memadukan keuangan dan teknologi (Arner, Barberis, & Buckley, 2015), dan menggantikan struktur keuangan tradisional dengan proses berbasis teknologi baru. (Romanova & Kudinska, 2016) menyatakan bahwa *fintech* merupakan salah satu bisnis berbasis *software* dan teknologi modern yang menyediakan jasa keuangan. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer dalam hal ini *fintech*. Maka digunakan tiga indikator untuk mengukur layanan *fintech* yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived of Risk*.

Tiga komponen instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat literasi keuangan ialah sesuai pendapat Atkinson dan Messy (2012), OECD *International Network on Financial Education* yaitu *Financial Knowledge*, *Financial Behaviour*, dan *Financial Attitude*. Kemudahan yang diberikan *fintech* terhadap masyarakat mampu meningkatkan literasi keuangan (Sugiarti, 2019). *Fintech has an important role in helping the financial literacy of Indonesian people including SMEs* (Ragimun&Yosepha, 2018). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2019).

Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Layanan keuangan berbasis *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan usaha menengah di Purwokerto.

***Fintech* dan Inklusi Keuangan**

Fintech menawarkan “revolusi” atas penggabungan jasa keuangan dengan teknologi informasi yang telah meningkatkan kualitas layanan keuangan, dan menciptakan stabilitas keuangan. *Fintech* menunjuk pada penggunaan teknologi untuk memberikan solusi-solusi keuangan (Arner, et al., 2015). Secara spesifik, *fintech* didefinisikan sebagai aplikasi teknologi digital untuk masalah-masalah intermediasi keuangan (Aaron, et al., 2017). Sesuai dengan yang tercantum dalam OECD (2016) bahwa dalam penelitian ini digunakan 4 indikator untuk mengukur tingkat inklusi keuangan yaitu *Product holding*, *Product awareness*, *Product choice*, *Seeking alternatives to formal financial services*

Meilisa et al (2014) memaparkan bahwa inklusi keuangan merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi. Adanya *fintech* telah menjembatani akses keuangan bagi masyarakat dalam hal ini UMKM untuk dapat mengakses jasa keuangan dengan mudah. Kehadiran sejumlah perusahaan *fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Implementasi *fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM (Muzdalifa et al, (2018). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Ozili (2018) yang menemukan hubungan positif antara *fintech* terhadap inklusi keuangan.



Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Layanan keuangan berbasis *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha menengah di Purwokerto. Metode pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan kuisioner dengan skala 1-5. Hair, et al (2010) dalam bukunya memaparkan bahwa ukuran sampel minimum adalah 100. Oleh karena itu disarankan ukuran sampel adalah 5-10 kali parameter. Dalam penelitian ini total sampelnya adalah 108 (12 x 9) pelaku usaha menengah di Purwokerto sebab terdapat 10 indikator dan 2 koefisien jalur sehingga total estimated parameter-nya adalah 12 parameter. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena populasinya cukup kecil. Untuk menguji model empiris, maka digunakan Structural Equation Modeling (SEM). Alat analisis lain yang digunakan adalah AMOS 21.0, SPSS 16.0 dan Microsoft Excel 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan AMOS 21.0, SPSS 16.0 dan Microsoft Excel 2007 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis dan Hasil

Uji Kesesuaian Model

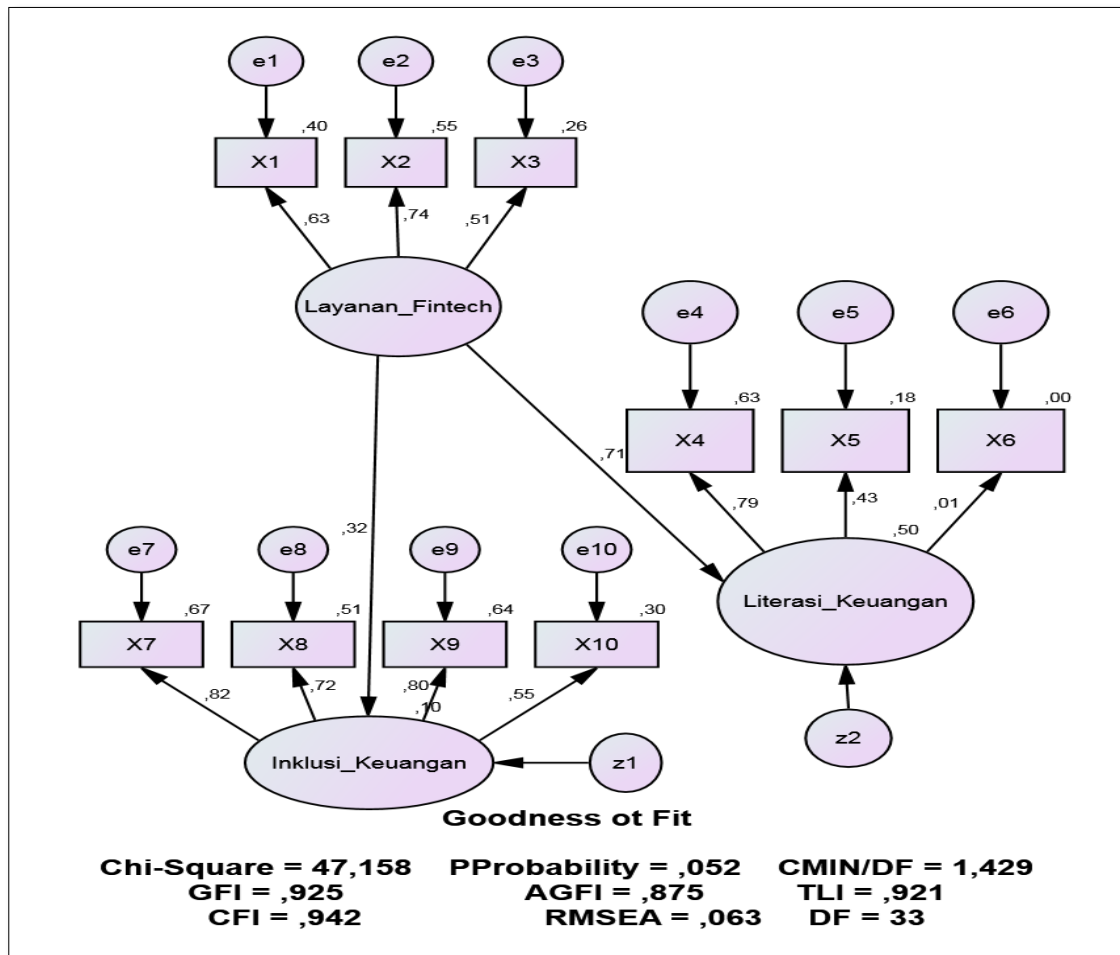
Uji terhadap kesesuaian model menunjukkan bahwa sebuah model sesuai atau *fit* terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari kriteria yang ada yaitu *Chi-Square*, *Probability*, *CMIN/DF*, *GFI*, *AGFI*, *TLI*, *CFI*, dan *RMSEA*. Menurut Hair, et al (2010) uji kesesuaian model ini dapat diterima atau model dikategorikan *fit* apabila minimal 5 kriteria tersebut terpenuhi. Hasil uji kesesuaian model dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Indeks Kesesuaian Model	Cut-off Value	Hasil Analisis Model	Keterangan
χ^2 – Chi Square	$< \chi^2_{47,3999}$ (p 0,05; df 33)	47,158	Baik
Probability	> 0,05	0,052	Baik
CMIN/DF	< 2,00	1,429	Baik
RMSEA	< 0,08	0,063	Baik
GFI	> 0,90	0,925	Baik
AGFI	> 0,90	0,875	Marginal
TLI	> 0,95	0,921	Marginal
CFI	> 0,95	0,942	Marginal

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil statistik analisis SEM dalam uji kesesuaian model-*goodness-of-fit test*, diperoleh lima kriteria yang masuk dalam kategori baik dan tiga kriteria yang masuk dalam kategori marginal. Berdasarkan hasil tersebut, model dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai *a good* model atau kategori model yang fit.



Gambar 2. Full Model

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai kritis atau t_{tabel} , yaitu dengan cara membandingkan nilai t_{tabel} tersebut dengan nilai t_{hitung} dalam penelitian atau membandingkan nilai p dengan 0,05. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $p < 0,05$. Berdasarkan tabel distribusi t , besarnya nilai t_{tabel} dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah sampel 110 dan tingkat signifikansi 5% (0,05) adalah sebesar 1.659. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} pada hubungan antar variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Nilai C.R.	Nilai t_{table}	P	Hasil Uji
Layanan Keuangan <i>Fintech</i> → Literasi Keuangan	3,886	2,035	0,000	Diterima
Layanan Keuangan <i>Fintech</i> → Inklusi Keuangan	2,446	2,035	0,014	Diterima

Sumber: Data Primer



Pembahasan Hipotesis

Hubungan Layanan Keuangan *Fintech* dengan Literasi Keuangan

H1 : Layanan keuangan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan

Hipotesis yang menyatakan bahwa layanan keuangan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, diterima. Diterimanya hipotesis ini menandakan bahwa terdapat pengaruh antara layanan keuangan *fintech* dengan literasi keuangan. Dengan demikian, semakin banyak UMKM pengguna *fintech* maka UMKM tersebut akan semakin tinggi tingkat literasi keuangannya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa *fintech* menawarkan kemudahan dan kepraktisan akses layanan keuangan. Hal tersebut yang menjadikan *fintech* sebagai layanan keuangan yang mampu mendorong peningkatan literasi keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang pernah dihasilkan oleh (Sugiarti, 2019), Ragimun&Yosepha, (2018), Aliyah (2019) yang berpendapat bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Hubungan Layanan Keuangan *Fintech* dengan Inklusi Keuangan

H2 : Layanan keuangan *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan

Hipotesis yang menyatakan bahwa layanan keuangan *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, diterima. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara layanan keuangan *fintech* dengan inklusi keuangan. Dengan demikian, *fintech* yang diterapkan oleh UMKM berpengaruh secara langsung dalam terciptanya peningkatan inklusi keuangan. Berdasarkan hasil kuesioner, UMKM merasa terbantu dengan adanya *fintech* menghilangkan keterbatasan akses informasi layanan keuangan karena segala sesuatunya bisa diakses secara online. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifa *et al*, (2018), Ozili (2018). Mereka menyatakan bahwa pengaruh *fintech* yang positif memainkan peranan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan keuangan berbasis *fintech* memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto. Selain itu, dalam penelitian ini juga dapat dibuktikan bahwa layanan keuangan berbasis *fintech* diperlukan masyarakat untuk memperluas wawasannya terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran pelaku usaha menengah bahwa munculnya *fintech* bukan merupakan ancaman tetapi justru akan semakin mempermudah dalam hal kepraktisan melakukan kredit, pembayaran tagihan maupun pengecekan pembayaran dengan cepat dan mudah. Hal tersebut sejalan dengan program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam upaya meningkatkan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan bagi peneliti seperti keterbatasan pada satu sektor yaitu hanya usaha menengah. Sebaiknya di penelitian mendatang bisa melakukan uji layanan keuangan berbasis *fintech* terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan pada mahasiswa, yang notabene mereka adalah generasi milenial yang identik dengan kepraktisan dan dipastikan sebagian besar adalah pengguna layanan *fintech*. Selain itu penelitian mendatang dapat mengkaji dengan lingkup area yang lebih luas lagi tidak hanya di Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Aaron, M., Rivadeneyra, F., dan Sohal, S. (2017). *Fintech: Is this Time Different? A framework for Assessing Risks and Opportunities for Central Banks*. Presented in Bank of Canada Staff Discussion Paper, Canada, Juli 10, 2017.



- Aliyah, Lia M & Nurdin. (2019). Pengaruh Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (*Fintech*) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas, Bandung. *Prosiding Manajemen*, 5(1), 649-656. ISSN: 2460-6545.
- Arner, D., J. Barberis, and R. Buckley. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm?. *UNSW Law Research Series*, 047.
- Atkinson A, Messy F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of The OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. Organization for Economic Cooperation and Development, 15.
- Djawahir, A . (2018). Teknologi-Layanan Keuangan, Literasi-Inklusi Keuangan, dan Value pada Fintech Syariah di Indonesia. *Second Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Teknologi-Layanan Keuangan*. UNIRA Malang. 21-22 April .
- Fiki Ariyanti. (2018, 19 Juli). Makin Menggurita, Ini Aturan Baru Pengawasan Fintech di Indonesia. Diakses dari <https://www.cermati.com/artikel/makin-menggurita-ini-aturan-baru-pengawasan-fintech-di-indonesia>.
- Fitriani, Hanik. (2018). Kontribusi Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada Pertanian. *Jurnal Ekonomi IAIN Ponorogo*, Vol 1 (1), 1-26.
- Hair, Joseph.F., et al. (2010). *Multivariate Data Analysis*. United States: Prentice Hall.
- <https://www.ndrc.ie>. Diakses 19 Agustus 2019.
- Irmawati, Setyani., Damelia., Puspita. (2018). Model Inklusi Keuangan pada UMKM Berbasis Pedesaan. *Journal of Economic and Policy*. 6 (2), 103-213.
- Meilisa Salim dan Yen Sun (2014). Analisis Implementasi Program Financial Inclusion Di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan (Studi pada Pedagang Golongan Mikro, Instansi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia), *Jurnal Universitas Bina Nusantara*. 4 (1), 123-143.
- Muzdalifa, Irma., Rahma, Inayah A., Novalia, Bella D. (2018). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 3(1), 227 – 344.
- Organization for Economics Co-operation and Development. (2016). Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy. Diakses 19 Agustus 2019, dari <http://www.oecd.org/finance/financial-education/49319977.pdf>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id...2016.pdf>.
- Ozili, Peterson K. (2018). Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability. *Borsa Istanbul Review*, 18 (4), 329-340.



Ragimun & Yosepha. (2018). The Role of Fintech Encourages the Export of Small Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Social and Development Science*, 9 (3), 66-77.

Romanova, I., & Kudinska, M. (2016). Contemporary Issues in Finance : Banking and Fintech: A Challenge or Opportunity?. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 21-35.

Setiawan, Kodrat. (2020, Februari 24). Jokowi Soroti Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan RI yang Rendah. *Bisnis Tempo Online*. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1300621/jokowi-soroti-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-ri-yang-rendah>.

Sugiarti, Evy N., Diana N., Mawardi. (2019). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang. *E-JRA*, 8 (4), 90-104.